

# BAB I

## PENDAHULUAN

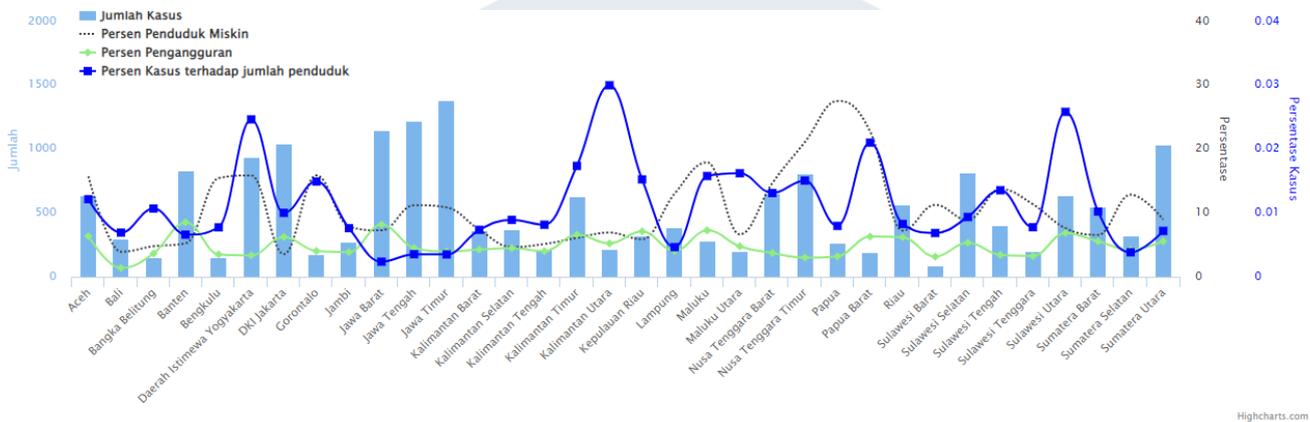
### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Budaya patriarki di Indonesia dapat kita rasakan pada setiap aspek kehidupan pribadi dan berkeluarga serta dalam ruang lingkup ekonomi, pendidikan, politik bahkan hukum (Sakina & Asiah, 2017). Menurut Lener (Jordan, 2022), kata patriarki lahir dari adanya perbedaan yang signifikan antara perempuan dan pria dalam suatu masyarakat. Pria yang secara biologis lebih kuat, agresif, tinggi, dapat berlari lebih cepat dan secara sejarah suka berburu menjadi sangat dihargai dan dihormati daripada perempuan. Mereka dianggap sebagai pejuang yang dapat membela jenis kelamin yang lebih lemah yakni perempuan. Terdapat 2 pandangan konsep patriarki yang menggabungkan beberapa pandangan relasi gender yang menjelaskan ketidakadilan dan menunjukkan permasalahan terhadap hubungan relasi gender yang berbeda untuk membentuk sistem sosial. Dengan itu, dalam berbagai aspek kehidupan sosial terdapat ketidakadilan gender, di mana laki-laki jauh lebih diuntungkan dari pada perempuan dari segala aspek (Israpil, 2017).

DeKeseredy (2020) berkata bahwa hak istimewa hierarkis dari laki-laki memperkuat dominasi struktural mereka dan didukung oleh ideologi superioritas laki-laki yang digunakan untuk merasionalisasi dan membenarkan kontrol mereka terhadap perempuan walaupun aksi tersebut sangat merendahkan, menjatuhkan dan menyakiti mereka. Dengan budaya patriarki yang sudah tertanam dalam kehidupan bermasyarakat bahwa perempuan adalah lebih rendah dari laki-laki dan dipandang sebagai bawahan, masyarakat pun telah mengembangkan sikap tertentu terhadap kasus kejahatan berbasis gender yakni kekerasan seksual (Cusmano, 2018).

Berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI (2021), terdapat data yang memperlihatkan penyebaran kasus kekerasan

seksual ini di Indonesia dibandingkan dengan banyaknya kasus kemiskinan, pengangguran.



Gambar 1.1 Perbandingan Data Jumlah Kasus Kekerasan

Sumber : Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI (2021)

Dalam data di atas menunjukkan bahwa di setiap provinsi Indonesia, terdapat kurang lebih satu kasus kekerasan seksual, di beberapa tempat malah memiliki bagan yang tinggi dibandingkan dengan jumlah penduduk miskin dan pengangguran. Data di atas juga menunjukkan bahwa kasus kekerasan seksual tidak hanya terjadi di sekitar orang-orang yang tidak dikenal, menurut Noviana (2015) kasus kekerasan seksual lebih banyak terjadi di lingkungan yang familiar seperti dalam rumah, sekolah, tempat ibadah dan lingkungan tempat tinggalnya.

Kekerasan seksual tidak dikatakan berupa kekerasan langsung atau fisik saja namun juga dapat berupa kekerasan tidak langsung yang secara kultural dan struktural disebabkan adanya stereotip tertentu terhadap korban. Dan tercatat oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI pada tahun 2021 terdapat 23.791 kasus yang dilaporkan, di mana 20.692 pelaporannya adalah perempuan.

Menurut Bongiorno et al. (2019) berdasarkan penelitian juga menunjukkan bahwa laki-laki menyalahkan perempuan karena dilecehkan dan menunjukkan bahwa empati laki-laki yang lebih rendah terhadap korban perempuan. Laki-laki kadang menyalahkan pakaian perempuan, alkohol, jam pulang yang terlalu

malam, perilaku dan bahkan perbuatan baik yang dapat disalahartikan. Dengan itu, stigma buruk yang terus melingkupi perempuan yang dilecehkan secara seksual dan mengapa melaporkan bentuk pelecehan ini kadang dapat memperburuk hasil bagi korban terlebih lagi dengan budaya Indonesia yang lekat dengan ajaran agama dan norma. Namun sesungguhnya, menyalahkan korban tidak hanya mengecilkan hati para penyintas untuk maju karena takut mereka akan disalahkan, tetapi juga secara aktif mengalihkan fokus dari meminta pertanggungjawaban orang yang melakukan kejahatan (Tuerkheimer, 2021).

Selain itu, banyak dari media dan masyarakat Indonesia yang lebih menyalahkan baju seorang wanita dibandingkan perilaku dari pelaku. Koalisi Ruang Publik Aman (2019) melakukan survei menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara kejahatan pelecehan seksual yang didasari oleh pakaian korban. Dalam survei ini terdapat 32 ribu partisipan yang merupakan korban. Dari semua orang tersebut, pakaian yang mereka pakai malah sebagian tertutup seperti memakai rok panjang, baju lengan panjang, seragam sekolah, dan berhijab.



Gambar 1.2 Survei Korban Pelecehan Seksual  
 Sumber : Detiknews (Koalisi Ruang Publik Aman, 2019)

Dengan maraknya kasus kekerasan seksual tersebut, terdapat gerakan global yang menggeser cara tradisional para korban kekerasan tersebut. #MeToo pertama kali hadir di MySpace pada tahun 2011. Itu menjadi sebuah fenomena luas pada tahun 2017 ketika, setelah Majalah New York melakukan penyelidikan atas tuduhan pelanggaran seksual yang dilakukan oleh seorang eksekutif dalam dunia perfilman bernama Harvey Weinstein. Tagar ini pun dipopulerisasikan oleh selebriti Alyssa Milano di Twitter untuk mengekspresikan solidaritasnya terhadap Rose McGowan, Ashley Judd, dan yang lainnya secara terbuka menuduh Weinstein atas kejahatan seksual mulai dari pelecehan hingga pemerkosaan (Holland & Hewett, 2021).



Gambar 1.3 Tweet pertama dari pembuat #MeToo

Sumber : Twitter (2017)

#MeToo merupakan contoh nyata dari gerakan opini secara digital yang berhasil di dunia, dikarenakan dengan adanya gerakan tersebut atau yang biasa dikenal sebagai digital movement of opinion, para korban akhirnya berani untuk bersuara dan para aktivis online pun ikut dalam mendukung hal tersebut. Gerakan #MeToo sayangnya tidak berakar besar di Indonesia, namun hal ini memperlihatkan adanya peluang dimana Twitter dapat berperan dalam membuka

ruang diskusi mengenai isu-isu sosial yang sensitif. Dengan panggung ini, korban dan para pendukungnya kini memiliki kesempatan untuk membuka ruang diskusi dan membangun kesadaran tentang pelecehan seksual bahkan menggiring opini publik mengenai hal ini.

Gerakan #Me Too berhasil membuat gerakan di media sosial serta telah menciptakan banyak berita utama dalam menciptakan kesadaran dan mengubah sikap masyarakat terhadap kekerasan seksual terhadap perempuan, gerakan ini telah menyoroti isu-isu yang berkaitan dengan kekerasan seksual terhadap perempuan dan menyadarkan masyarakat umum tentang seksisme dan kejahatan berbasis seksual. Gerakan ini juga telah menarik perhatian masyarakat umum terhadap struktur kekuasaan dan ketidaksetaraan gender yang berakar kuat dalam masyarakat patriarki (Shukla et al., 2020).

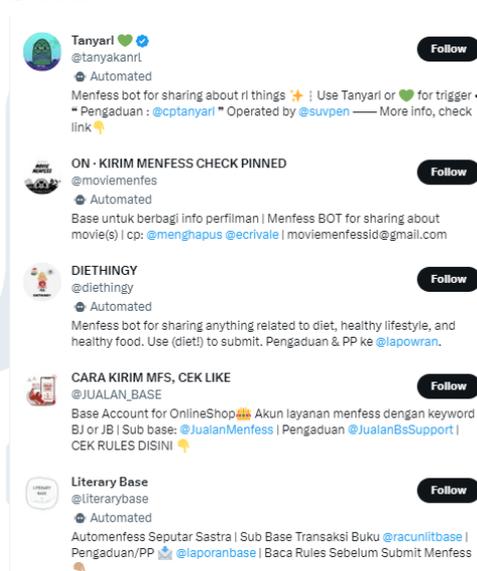
Gerakan #Me Too merupakan salah satu gerakan yang menonjol di media sosial yang berkaitan dengan kekerasan seksual terhadap perempuan. Gerakan ini juga telah meningkatkan perdebatan dan diskusi kritis tentang diskriminasi gender dan kejahatan terhadap perempuan di media sosial. Meskipun tidak jelas perubahan mana yang berkelanjutan dari waktu ke waktu, jelas bahwa tagar #MeToo telah mengubah suatu fenomena online menjadi perubahan yang nyata nyata, memicu perubahan hukum, politik, dan sosial dalam jangka pendek Lee dan Murdie (2020).

Di Indonesia, salah satu akun yang sering dibincangkan pada tahun terakhir ini adalah akun *Mention* dan *Confess* atau yang biasanya disingkat dengan kata *Menfess* atau akun *base*. Akun *menfess* di Twitter merujuk pada akun yang memungkinkan pengguna untuk mengirimkan pengakuan, pengalaman, atau pesan secara anonim kepada pemilik akun tersebut. Para pengirim pesan akan merahasiakan identitas mereka, sementara pemilik akun *menfess* akan memposting pesan-pesan tersebut tanpa mengungkap siapa pengirimnya. Menurut Mehreen (2019), akun *menfess* adalah bentuk dari fenomena *confession pages* di media sosial. Mereka menyebutnya sebagai tempat di mana pengguna dapat

dengan bebas mengungkapkan perasaan, pikiran, atau rahasia mereka tanpa harus khawatir tentang identitas mereka terungkap. Sedangkan menurut Zubiaga et al. (2017), ia mengungkapkan bahwa akun *menfess* dapat menjadi wadah yang populer untuk pengungkapan anonim dan dapat memberikan ruang bagi orang-orang untuk berbagi pengalaman mereka tanpa harus menghadapi risiko sosial atau konsekuensi negatif.

Akun *menfess* ini menggunakan Twiter API atau *Application Programming Interface* untuk menjalankan *tweet* setiap harinya. API Twitter (Twitter, 2023) itu sendiri adalah sekumpulan titik akhir terprogram yang dapat digunakan untuk memahami atau membangun percakapan di Twitter. API ini memungkinkan para pengguna untuk menemukan dan mengambil, terlibat dengan, atau membuat berbagai sumber daya yang berbeda, seperti membuat *tweet* yang terjadwal, membuat *space* atau *podcast* di Twitter, membuat daftar tren serta memposting *direct message* di akun sebagai *tweet*.

Percakapan dan opini yang terjadi di dalam akun *menfess* di Twitter hampir semuanya didominasi oleh bahasa, teks dan cerita serta banyak wacana yang terjadi di balik opini tersebut.



Gambar 1.4 Berbagai akun *menfess* di twitter

Sumber : Twitter (2023)

Dengan akun *menfess* ini, Twitter pun dapat meningkatkan suatu tagar, cerita, peristiwa dan berita tersebut menjadi *viral* contohnya seperti cerita penyintas pelecehan seksual. Cohen (2014) menaruh arti *viral sharing* sebagai penyebaran konten yang dilakukan seorang individu kepada banyak orang atau massa melalui jejaring sosial seperti internet dan media sosial. Kehadiran media sosial juga memunculkan kebudayaan baru, yaitu budaya sharing konten yang dilakukan oleh penggunanya membuat adanya suatu jaringan komunikasi. *Viral sharing* ini menunjukkan bahwa dalam media sosial setiap pengguna dapat berinteraksi dengan pengguna lainnya melalui konten-konten yang mereka bagikan di media sosial sehingga terbentuk suatu komunitas dan ruang komunikasi baru didalamnya (Agustina, 2020). Bahkan tidak sedikit kasus-kasus pelecehan seksual tersebut pun menjadi perbincangan semua orang dan akhirnya lebih mendapatkan perhatian oleh kepolisian.

## 1.2 Rumusan Masalah

Gerakan #MeToo yang tidak membuahkan hasil dan perhatian dari masyarakat Indonesia merupakan hal yang sangat disayangkan karena Indonesia pun masih darurat akan permasalahan kekerasan seksual. Budaya patriarki yang sangat kental di Indonesia pun membuat pembelaan diri seorang perempuan kadang diremehkan. Namun, dengan anonimitas yang diberikan oleh Twitter pada akun *mention confess* juga membuat adanya suatu perubahan dari cara pengguna Twitter dalam berdiskusi mengenai topik kekerasan seksual yang diangkat.

Berdasarkan latar belakang di atas ditemukan rumusan masalah, yaitu bagaimana pola interaksi dan jaringan yang terbentuk melalui akun *menfess* di Twitter dalam konteks pelecehan seksual serta siapa aktor yang berperan besar dalam membuka ruang diskusi tersebut.

## 1.3 Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana jaringan komunikasi yang terbentuk melalui akun *menfess* di Twitter dalam ruang diskusi mengenai pelecehan seksual?

2. Siapa aktor yang mempengaruhi ruang diskusi mengenai pelecehan seksual di akun *menfess* Twitter?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui jaringan yang terbentuk melalui akun *menfess* di Twitter dalam ruang diskusi mengenai pelecehan seksual.
2. Untuk mengetahui aktor yang mempengaruhi ruang diskusi mengenai pelecehan seksual di akun *menfess* Twitter.

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

##### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambahkan wawasan dan membantu memahami sebuah pola interaksi dan jaringan komunikasi yang terjadi pada akun mention confess dengan menggunakan metode Social Network Analysis dalam menganalisanya.

##### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi dalam kajian ilmu komunikasi mengenai penggunaan media sosial Twitter sebagai sarana untuk mendukung serta berdiskusi mengenai kekerasan seksual dan dapat mendorong perubahan terhadap pandangan yang ada di tengah masyarakat dapat mendorong perubahan terhadap pandangan yang ada di tengah masyarakat dan membuahkan perubahan dalam tatanan peraturan pemerintahan.

##### **1.5.3 Kegunaan Sosial**

Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para korban kekerasan seksual untuk memberanikan diri berbicara pengalamannya, mengundang masyarakat Indonesia untuk berdiskusi secara konstruktif terhadap kasus-kasus yang ada dan dapat meningkatkan kesadaran kritis masyarakat Indonesia terhadap pelecehan seksual yang masih marak terjadi.